

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka upaya mewujudkan negara kesatuan yang berbhinneka Tunggal Ika, Pemerintah Indonesia melalui bidang pendidikan menuangkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab III Pasal 4 berisi prinsip penyelenggaraan pendidikan. Di dalam pasal ini dijelaskan mengenai pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan nilai-nilai keberagaman. Dalam hal ini, sekolah dapat dikatakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar memanusiation manusia untuk mewujudkan manusia dan masyarakat beradab baik secara kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal I No.1 dijelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, Pemerintah Indonesia menetapkan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Tahun 2011 terdiri dari 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Bangsa Indonesia dengan segala kemajemukan memiliki tantangan dalam mempersatukan bangsa untuk mencapai tujuan nasional NKRI. Kehidupan masyarakat multikultural yang tidak dipelihara dengan baik, bukan mustahil akan mengakibatkan persinggungan kepentingan politik, agama, ras, etnis, dan budaya yang akan menimbulkan masalah seperti kekerasan, dan kekacauan. Bahkan hingga kini kita masih sering menjumpai beberapa kasus atau kejadian perilaku siswa usia sekolah yang tidak teratur dan berpotensi membawa masalah, mudah stress dan perilaku-perilaku tidak terpuji, jauh dari nilai sopan dan santun. Hal ini tentu bisa menjadi bom waktu di masa mendatang.

Pendapat yang dikemukakan oleh Novan Ardy Wiyani, (2017), dalam judul buku strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter, terdapat 3 hal penyebab utama, mengapa pendidikan di Indonesia belum menunjukkan hasil, penyebab tersebut antara lain : 1). Minimnya keterlibatan orang tua, 2). Miskinnya keteladanan, 3). Penegakan sanksi hukum yang lemah. Tanggung jawab stakeholder sekolah terhadap karakter adalah tanggung jawab dalam ketercapaian keberhasilan pendidikan yang berkarakter, karena pendidikan yang baik adalah sekolah yang berhasil membangun karakter anak didik.

Bangsa Indonesia yang berbudaya multikultural, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berlandaskan semboyan bangsa yaitu Bhinneka Tunggal Ika harus dilakukan sejak dini. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan pengakuan secara realitas bangsa Indonesia yang beragam dan memiliki cita-

cita yang sama yaitu terwujudnya kesatuan Indonesia. Nilai karakter pendidikan yang berkaitan erat dengan budaya multikultural adalah nilai toleransi. Sikap toleransi harus selalu diajarkan, dikembangkan, dan dibina secara terus-menerus untuk menumbuhkan rasa cinta dan mewujudkan Negara Indonesia yang damai. Sikap ini terwujud dalam bentuk sikap menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan untuk mewujudkan tercapainya masyarakat yang harmonis, serta terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Pengalaman pembelajaran di sekolah dasar Gugus Jenderal Sudirman Kecamatan Kroya, dan semua realitas di lingkungan sekitar, memunculkan ide dan gagasan yang terwujud dalam apersepsi tindakan terhadap budaya akan terbangun oleh peserta didik. Budaya bangsa Indonesia mengandung ajaran adiluhung. Ajaran adiluhung ini merupakan kearifan budaya yang dimiliki bangsa. Ajaran ini berpijak kepada kebijaksanaan dalam mengatasi segala permasalahan atau gejolak konflik yang dapat terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat.

Sepengetahuan dan pengamatan penulis merasakan banyak anak-anak sekolah di zaman sekarang sudah banyak yang kurang mengenal adab sopan santun dan toleransi kepada orang yang lebih tua, dari mulai siswa tingkat SMA, SMP bahkan siswa di tingkat sekolah dasar yang menjadi fondasi pembentukan nilai kesopanan dan kesusilaan pun mengalami degradasi nilai moral. Siswa sekolah yang sudah tidak mengenal adab dalam berbicara dengan orang yang lebih tua bahkan kepada guru pun mereka anggap orang lain yang tidak mereka hormati, atau tidak mereka hargai dalam lingkup pendidikan. Contoh kasus Anak sekolah sudah berani melawan kepada guru,

bahkan ada salah satu contoh kasus fenomena sosial, yaitu kasus terjadinya penganiayaan oleh beberapa siswa terhadap gurunya. Dari sebuah tayangan video yang sangat viral mengenai pengeroyokan dari siswa terhadap seorang guru di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di wilayah Jawa Tengah. Tayangan tersebut dalam sebuah video siswa terlihat sedang mengeroyok seorang guru yang sedang pembelajaran. Video yang sudah terlanjur viral tersebut menjadi konsumsi publik bagi yang menontonnya. Ketika menonton tayangan tentang pengeroyokan, maka timbul pertanyaan, bagaimana mungkin seorang siswa berani melakukan pengeroyokan terhadap guru yang sedang mengajar? Dimanakah sopan santun siswa terhadap guru? Bagaimana anggapan seorang guru di jaman sekarang ini? Padahal Indonesia sudah dikenal secara luas di mata dunia sebagai negara yang memiliki norma budaya luhur, ramah tamah, dan sikap toleransi yang tinggi. Nilai budaya luhur Indonesia yang mengutamakan sikap persaudaraan, sikap hormat-menghormati, dan sikap menghargai. Namun di era sekarang ini budaya ramah tamah dan sopan santun di Indonesia semakin memudar. Budaya luhur yang makin luntur, merosotnya etika dapat dilihat dari generasi muda masa kini dalam berperilaku terhadap sesama, orang yang lebih tua, bahkan terhadap gurunya. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan yang patut dihormati dan disegani. Selain tidak memiliki etika terhadap gurunya, remaja jaman sekarang, juga sudah jauh dari sikap menghormati dan menghargai, bahkan terhadap orang tuanya sendiri etika berbicara pun begitu diabaikan. Faktor lain yang bisa dirasakan yaitu ketika cara berpakaian remaja di era kekinian yang meniru budaya barat, yang

memang tidak sesuai dengan budaya luhur warisan nenek moyang Indonesia. Faktor internal yang mempengaruhi sikap sopan santun, sikap hormat, sikap toleran siswa Indonesia adalah lingkungan keluarga yang tidak harmonis, lingkungan tempat bermain, lingkungan sekolah, atau berasal dari tayangan di jejaring media sosial.

Presiden Republik Indonesia, Bapak Ir. Joko Widodo dalam kesempatan lain, menjelaskan bahwa hal yang paling utama adalah menumbuhkan dan mengembangkan nilai sopan santun, unggah-ungguh, etika bertata krama, karena dalam beberapa tahun terakhir bangsa kita kehilangan nilai-nilai tersebut. Sikap dan kebiasaan saling mencaci dan menghina harus dihilangkan. Karena nilai-nilai luhur budaya Indonesia merupakan akar kuat untuk menjadi bangsa yang maju dan beradab. Perkembangan zaman yang semakin maju justru membutuhkan karakter pribadi pemuda yang kuat dan tangguh. Kasus-kasus yang terjadi di Indonesia, khususnya yang menimpa remaja jangan sampai terulang kembali, karena mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemuda yang menjadi harapan bangsa.

Melihat kondisi demikian, maka peran orang tua amatlah penting ikut mengembangkan karakter anak. Orang tua harus mampu memberikan pelajaran nilai-nilai moral dalam keluarga. Mengembangkan karakter anak tentu tidak mungkin dilakukan dalam waktu yang singkat, akan tetapi melalui proses yang lama, perilaku dan karakter bisa diubah secara perlahan namun secara pasti. Pendidikan karakter yang unggul dapat diajarkan melalui pendidikan formal untuk memberikan pondasi yang kuat terhadap generasi muda. Pendidikan karakter bisa dikaitkan dengan pendidikan etika dan tata

krama, pendidikan akhlak, serta moral, yang harus diajarkan sejak dini kepada anak kita. Melalui Pendidikan formal yang menjunjung tinggi karakter bangsa dapat diajarkan tentang sikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua ataupun teman seusianya. Dalam pembelajaran Bahasa Jawa, penting untuk diterapkan pelajaran etika dan estetika agar dalam menuntun anak untuk lebih memahami norma kesopanan, kesantunan, dan unggah ungguh, serta mengembangkan sikap toleransi agar anak tumbuh jiwa kepribadian yang baik, yang mengerti norma-norma luhur dalam kehidupan di masyarakat, sehingga akan terbentuk budi pekerti serta budaya yang bernilai luhur.

Muatan lokal dipandang sebagai kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Pembelajaran Muatan lokal berisi mata pelajaran berupa Bahasa Jawa yang mengajarkan dan mengenalkan peserta didik terhadap produk budaya bangsa terutama masyarakat Jawa. Mata pelajaran Muatan lokal menjadi mata pelajaran pilihan sekolah dasar di Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap baik sekolah dasar negeri maupun swasta. Dalam hal ini. Penulis memfokuskan pembelajaran Bahasa Jawa di Gugus Jenderal Sudirman Kecamatan Kroya, khususnya di SDN Kedawung 03, SDN Gentasari 01, dan SDN Bajing Kulon 01, karena terdapat keberagaman peserta didik dengan perbedaan latar belakang. Muatan pelajaran ini tepat diajarkan kepada peserta didik karena berisi sastra tradisional sebagai ciri khas dan potensi daerah berupa lagu-lagu dolanan Jawa dikemas dengan pembelajaran yang menyenangkan peserta didik untuk belajar dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Peserta didik

belajar peranan sosial dalam bentuk perilaku melalui penguatan verbal, keteladanan, dan identifikasi.

Lagu *dolanan* Jawa termasuk sastra tradisional yang mengandung kearifan lokal budaya. Kearifan lokal budaya merupakan produk budaya bangsa, salah satu kearifan lokal adalah budaya dalam bentuk lagu-lagu tradisional yang mengandung makna filosofis dan pendidikan etika. Nilai-nilai tersebut mengajarkan manusia Indonesia, untuk hidup berbangsa dan bernegara. Sama halnya dengan lagu *dolanan* memiliki nilai-nilai luhur yang tepat dan sudah sepatutnya diajarkan kepada peserta didik sejak dini. Pembelajaran nilai-nilai luhur budaya bangsa, bertujuan supaya peserta didik memiliki ilmu tentang cara berperilaku, bersikap, dan berkarakter yang luhur sebagaimana tercermin di dalam lagu *dolanan* Jawa. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa penguatan nilai karakter pendidikan, terutama nilai toleransi dapat mulai diajarkan di usia sekolah dasar.

Lagu *dolanan* yang dimiliki oleh masyarakat Jawa khususnya sering dinyanyikan oleh anak-anak kecil ketika bermain-main dengan kawan-kawannya. Bermain dengan teman sebaya tentu merupakan awal belajar dalam membangun hubungan sosial dengan sesama. Hubungan sosial antar anak harus selalu dibina supaya anak terbiasa bersikap toleransi. Kehidupan masyarakat semakin lama akan mengalami perubahan dalam bersikap global. Hal itu disebabkan oleh munculnya nilai-nilai budaya asing sehingga akan menjadi ancaman bagi nilai-nilai budaya lokal yang mengajarkan masyarakat multikultural dalam bertoleransi. Permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah mulai menurunnya budaya tradisional yang tergantikan oleh budaya

modern, hal ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, bertentangan dengan ajaran agama, serta nilai-nilai budaya lokal. Faktor lain adalah kondisi generasi muda yang tidak begitu berminat untuk turut melestarikan budaya lokal, sehingga seni sastra tradisional Jawa yang berupa lagu *dolanan* semakin menyusut pula peminatnya. Sebagian besar memilih hiburan dengan menggunakan teknologi canggih. Mereka menganggap bahwa lagu *dolanan* Jawa hanyalah kesenian yang bersifat kuno. Upaya yang perlu dilakukan untuk menarik perhatian generasi sekarang adalah cara mengemas budaya lokal harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman yang serba mengglobal.

Penguatan nilai-nilai tradisional harus dilakukan sejak dini atau usia sekolah melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal budaya supaya ancaman punahnya kearifan lokal budaya Indonesia tidak akan terjadi. Lagu *dolanan* Jawa dengan implementasinya dalam permainan tradisional atau *dolanan* Jawa menjadi kajian dalam penelitian ini. Lagu *dolanan* Jawa dipahami dengan mengkaji secara mendalam. Hal itu disebabkan lagu *dolanan* Jawa tidak hanya dapat dimaknai sebagai simbol, akan tetapi memandangnya sebagai teks yang memerlukan penafsiran. Penulis memilih beberapa lagu *dolanan* Jawa yang diajarkan kepada peserta didik di tingkat sekolah dasar di Gugus Jenderal Sudirman Kroya baik sekolah dasar swasta maupun negeri dengan latar belakang pemilihan lagu mengarah pada penanaman nilai toleransi pada diri peserta didik. Adapun sebagai contoh lagu-lagu *dolanan* Jawa meliputi: *Cublak-cublak Suwéng, Sluku-sluku Bathok, Jaranan, Jamuran, Gundhul-gundhul pacul, Padhang Bulan, dan Lir-ilir.*

Penafsiran beberapa lagu dolanan Jawa di atas tidak hanya bersifat tekstual, namun juga bersifat kontekstual. Oleh karena itu, sebuah pendekatan khusus digunakan untuk mengkaji sastra berwujud lagu *dolanan* secara mendalam guna mendapatkan pemahaman makna filosofis dan menemukan ajaran tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, utamanya nilai toleransi melalui tafsiran untuk mendapatkan pemahaman. Kajian mengenai lagu *dolanan* Jawa ini sangat menarik dilakukan karena lagu *dolanan* merupakan bentuk nyanyian yang dinyanyikan dengan suasana menyenangkan bagi anak, yaitu bernyanyi sambil bermain. Selain itu, lagu *dolanan* mengandung ajaran berlandaskan kebijaksanaan yang dapat menjadi tuntunan dalam pergaulan. Pada akhirnya, tujuan pembelajaran lagu *dolanan* ini akan semakin jelas untuk dimaknai sebagai upaya penanaman nilai toleransi dalam diri peserta didik, serta upaya pelestarian warisan budaya yang adiluhung.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa lagu *dolanan jawa* sebagai wujud kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal berwujud nilai-nilai moral pendidikan karakter, utamanya nilai toleransi. Nilai-nilai karakter tersebut mengajari manusia Indonesia untuk hidup berbangsa dan bernegara dengan baik dan beradab.

Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian terhadap lagu dolanan Jawa untuk menganalisis makna filosofis dan nilai toleransi dalam lagu *dolanan jawa* khususnya bagi siswa sekolah dasar di wilayah gugus Jenderal Sudirman Kecamatan Kroya. Hal tersebut sangat penting dilakukan karena melalui analisis makna filosofis permainan lagu dolanan diharapkan akan terbangun karakter mendasar yang kuat yaitu sikap toleransi, sehingga akan dapat

dikembangkan melalui perilaku-perilaku seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, dan demokratis, untuk menjadi bekal hidup di tengah-tengah masyarakat yang modern dan multikultural.

Pada tahapan kegiatan selanjutnya akan difokuskan untuk menentukan relevansi antara makna filosofis dengan aktivitas permainan lagu dolanan Jawa dengan respon siswa di dalam permainan lagu dolanan untuk membangun karakter toleransi siswa. Analisis keterkaitan antara aktivitas permainan lagu *dolanana jawa* dengan kemampuan anak dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan nilai-nilai moral, sosial, perkembangan fisik, kemampuan motorik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, etika dan seni yang terwujud dalam permainan lagu dolanan Jawa tersebut. Analisis relevansi lagu dolanan Jawa dengan tingkat respon peserta didik untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku yang ada dalam permainan dolanan Jawa tersebut.

Pentingnya menganalisis makna filosofis pada lagu dolanan jawa, adalah sebagai upaya untuk mengembalikan nilai luhur budaya bangsa agar tetap melekat dalam diri siswa sebagai generasi muda pada khususnya. Jika tidak mampu memahami makna filosofis sebagai dasar bersikap dan berperilaku, maka akan muncul sikap intoleran, dan hal ini sangat berbahaya bagi perkembangan jati diri bangsa. Adapun dampak negatif dari sikap intoleran tersebut akan muncul perilaku yang menentang, seperti kasus perkelahian antar pelajar, penghinaan, arogansi dan perpecahan bangsa serta pudarnya nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga akan menimbulkan sikap merendahkan budaya lain. Sikap ini

mendorong konflik antarkelompok terjadinya konflik ras, antarsuku, atau agama sehingga berakibat pada kemunduran bangsa dan negara.

Memahami makna filsosofi bagi seorang pendidik adalah upaya untuk menangkal dampak negatif dari perkembangan zaman dan bergesernya penggunaan teknologi yang kurang tepat, secara realita kondisi di era kekinian berpotensi menggerus budaya luhur bangsa. Karakter yang semakin menurun karena banyaknya budaya asing masuk justru akan semakin mempersulit untuk mempertahankan sikap toleran, secara tidak langsung sebagai bangsa Indonesia, kita mulai kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang bahkan kehilangan nilai moral etika sopan santun, dan tata krama. Sebagai contoh di sekolah tempat penelitian, ketika ada seorang guru yang mengajak komunikasi bersama peserta didiknya, dengan menggunakan bahasa jawa ngoko kemudian dijawab oleh peserta didik tersebut menggunakan bahasa ngoko pula. Fenomena ini sudah dianggap hal biasa oleh banyak sekolah khususnya di tingkat sekolah dasar. Guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pemberi tauladan juga semestinya memberikan batasan penggunaan bahasa agar peserta didik mampu mengkomunikasikan bahasa dengan baik dan santun. Jangan sampai peserta didik terbentuk di pikiran mereka, bahwa penggunaan bahasa ngoko yang digunakan untuk percakapan dengan gurunya adalah sudah benar, di sisi lain harus memiliki unggah ungguh, sikap dan rasa toleransi yang harus diajarkan kepada peserta didik agar menjadi kebiasaan yang baik. Hal ini akan menjadi masalah besar yang timbul dari hal yang kelihatannya sepele. Seyogyanya para orang tua sudah sepatasnya mengajarkan sopan santun sejak kecil dalam lingkungan keluarga agar remaja-

remaja sekarang tidak hilang jati dirinya, dan sikap moral kepada orang lain. Jika nilai-nilai toleransi, sikap menghargai diajarkan sejak dini kepada anak didik, dan menghormati kepada orang tua merupakan hal yang wajib menjadi bentuk kepribadian dari masyarakat Indonesia, maka bukan mustahil masyarakat Indonesia akan kembali terbentuk jiwa yang berbudi dan berkarakter luhur, yang sudah dicontohkan oleh para leluhur kita, sehingga kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang multikultural melalui semboyan Bhineka Tunggal Ika akan terwujud secara nyata sebagai bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang beradab, bermoral, dan bermartabat.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Penerapan permainan lagu dolanan ; *Cublak-cublak Suwêng*, dan *Sluku-sluku Bathok*, dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa sekolah dasar di Gugus Jenderal Sudirman Kecamatan Kroya.
2. Makna filosofis lagu dolanan ; *Cublak-cublak Suwêng*, dan *Sluku-sluku Bathok*, dalam pembelajaran Bahasa Jawa.
3. Nilai toleransi pada lagu dolanan ; *Cublak-cublak Suwêng*, dan *Sluku-sluku Bathok*, dalam pembelajaran Bahasa Jawa untuk siswa sekolah dasar.
4. Relevansi makna filosofis lagu dolanan ; *Cublak-cublak Suwêng*, dan *Sluku-sluku Bathok*, dengan karakter toleransi pada siswa sekolah dasar di Gugus Jenderal Sudirman Kecamatan Kroya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan permainan lagu dolanan ; *Cublak-cublak Suwêng, dan Sluku-sluku Bathok*, dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa sekolah dasar di Gugus Kecamatan Kroya?
2. Bagaimanakah makna filosofis lagu dolanan ; *Cublak-cublak Suwêng, dan Sluku-sluku Bathok*, dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa sekolah dasar di Gugus Jenderal Sudirman Kecamatan Kroya?
3. Bagaimanakah nilai toleransi pada lagu dolanan ; *Cublak-cublak Suwêng, dan Sluku-sluku Bathok*, diterapkan dalam pembelajaran untuk siswa sekolah dasar di Gugus Jenderal Sudirman Kecamatan Kroya?
4. Bagaimanakah relevansi makna filosofis lagu dolanan ; *Cublak-cublak Suwêng, dan Sluku-sluku Bathok*, dengan karakter toleransi pada siswa sekolah dasar di Gugus Jenderal Sudirman Kecamatan Kroya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan permainan lagu dolanan *Cublak-cublak Suwêng, dan Sluku-sluku Bathok*, pada pembelajaran Bahasa Jawa untuk siswa di tingkat sekolah dasar, khususnya Gugus Jenderal Sudirman Kroya.

2. Mendeskripsikan makna filosofis lagu dolanan ; *Cublak-cublak Suwêng*, dan *Sluku-sluku Bathok*, dalam pembelajaran Bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan nilai toleransi melalui permainan lagu dolanan *Cublak-cublak Suwêng*, dan *Sluku-sluku Bathok*, dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa tingkat sekolah dasar.
4. Mendeskripsikan relevansi makna filosofis lagu dolanan *Cublak-cublak Suwêng*, dan *Sluku-sluku Bathok*, dengan karakter nilai toleransi pada pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah referensi, bekal dan wawasan bagi guru untuk mengenal lebih mendalam kearifan lokal budaya Jawa yang berisi ajaran-ajaran karakter moral adiluhung mencakup makna filosofis dan nilai toleransi melalui lagu *dolanan* Jawa.
- b. Menambah wawasan bagi aktivis perdamaian (*peace builders*) dalam menjalankan pelatihan perdamaian untuk anak-anak.
- c. Memberikan kontribusi kepada peneliti lain yang relevan untuk mengkaji produk budaya Jawa dalam wujud lagu *dolanan* Jawa.
- d. Menambah kajian terhadap lagu *dolanan* Jawa untuk membantu sekolah dalam mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, pendidikan karakter, sehingga tumbuh sikap sosial utamanya yaitu toleransi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

- 1) Menambah motivasi bagi peserta didik khususnya di tingkat sekolah dasar, mengenai kebermaknaan kearifan lokal budaya Jawa dalam bentuk permainan dan lagu *dolanan* Jawa terkait dengan karakter, nilai toleransi yang terkandung di dalamnya.
- 2) Mengenal kearifan lokal budaya Jawa sehingga memiliki rasa kecintaan untuk memelihara, menjaga kelestarian, dan menghidupkan budaya sebagai pandangan hidup dalam pergaulan.
- 3) Memiliki kebiasaan bersikap toleransi dan bertata krama yang baik terhadap orang tua, guru dan sesama teman di lingkungan sekolah maupun di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

- 1) Mampu memberikan pembelajaran lagu *dolanan* dengan baik yang berkaitan antara makna filosofis dengan nilai toleransi dalam lagu *dolanan* Jawa, sehingga bisa membangun karakter toleran yang nyata bagi kehidupan peserta didik.
- 2) Mengetahui perubahan dan perkembangan karakter siswa secara langsung sehingga mampu mengevaluasi dalam mengembangkan metode pembelajaran muatan bahasa Jawa yang tepat sehingga pembelajaran lagu *dolanan* Jawa dapat menguatkan karakter moral.
- 3) Memiliki bekal memotivasi diri untuk mengembangkan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya dalam

pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa dalam lagu dolanan dan muatan pelajaran lainnya.

c. Bagi Peneliti lain

- 1) Menambah referensi untuk pengembangan aktivitas dalam melakukan penelitian maupun pelatihan karya ilmiah yang sejenis sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Menambah bekal membangun perdamaian berbasis kearifan lokal budaya yang dapat dikaitkan dengan metode penelitian baik tingkat lokal, regional, maupun nasional.

